

**PERBANDINGAN SISTEM PENDIDIKAN SEKOLAH DASAR
ANTARA TURKI DAN MESIR**

Fedi Apriyadi¹, Komarudin Sassi²

^{1,2}Institut Agama Islam Al-Qur'an Al-Ittifaqiah (IAIQ) Indralaya

¹fedipashter@gmail.com, ²sassikomarudin@yahoo.com,

ABSTRACT

Education is an important effort in building the personality of the nation's children to play a positive role in life. Each country has a different education system, which is influenced by its historical, political, economic and sociological background. This research aims to compare the basic education systems between Turkey and Egypt, focusing on the role of basic education in shaping students' characters and meeting the needs of society. The research method used is descriptive qualitative, with data collection techniques through interviews, observation, and documentation. The data obtained were analyzed using the Hubberman and Miles analysis model, which includes data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results show that the basic education systems in the two countries are similar in structure and purpose but different in approach and government support. Turkey experienced educational reform triggered by the awareness of shortcomings in science and technology, while Egypt drew inspiration from the modernization of education brought by the Napoleonic invasion. This research is expected to provide a clear picture of the differences and similarities of the basic education systems in Turkey and Egypt, as well as provide recommendations for improving the quality of education in both countries

Keywords: *Comparison of Education Systems, Primary Schools, Turkey and Egypt*

ABSTRAK

Pendidikan merupakan usaha yang penting dalam membangun kepribadian anak bangsa untuk berperan positif dalam kehidupan. Setiap negara memiliki sistem pendidikan yang berbeda, yang dipengaruhi oleh latar belakang sejarah, politik, ekonomi, dan sosiologisnya. Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan sistem pendidikan dasar antara Turki dan Mesir, dengan fokus pada peran pendidikan dasar dalam membentuk karakter siswa dan memenuhi kebutuhan masyarakat. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan model analisis Hubberman dan Miles, yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem pendidikan dasar di kedua negara memiliki kesamaan dalam struktur dan tujuan, namun berbeda dalam pendekatan dan dukungan pemerintah. Turki mengalami pembaruan pendidikan yang dipicu oleh kesadaran akan kekurangan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, sedangkan Mesir mendapatkan inspirasi dari modernisasi pendidikan yang dibawa oleh invasi Napoleon. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas tentang perbedaan dan persamaan sistem pendidikan dasar di Turki dan Mesir,

serta memberikan rekomendasi untuk peningkatan kualitas pendidikan di kedua negara

Kata Kunci: Perbandingan Sistem Pendidikan, Sekolah Dasar, Turki dan Mesir

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan usaha sadar untuk membangun kepribadian anak bangsa agar dapat berperan positif dalam kehidupannya, baik dalam kehidupan sekarang maupun yang akan datang. Oleh karena itu setiap negara memiliki suatu sistem pendidikan nasional, yang mana sistem ini mempunyai acuan bagi setiap pendidikan yang ada di negara tersebut. Setiap negara memiliki sistem pendidikan yang berbeda dengan negara lain, walaupun tidak dapat dinafikan adanya kesamaan sistem yang diterapkan dalam setiap negara tergantung dengan kondisi dan kebutuhan bagi negara tersebut

Pendidikan jenjang Sekolah Dasar (SD) merupakan lembaga pendidikan peletak fondasi tiga kecerdasan utama, meliputi: kecerdasan intelektual, spiritual, dan emosional memiliki peran yang sangat penting dalam menjawab tantangan tersebut. Tujuan pendidikan SD mencakup pembentukan dasar kepribadian siswa sebagai manusia Indonesia seutuhnya sesuai dengan tingkat perkembangan dirinya,

pembinaan pemahaman dasar dan seluk beluk ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai landasan untuk belajar pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi dan hidup dalam masyarakat. Dalam mengemban fungsinya SD mengacu kepada fungsi pendidikan nasional, yaitu mengembangkan kemampuan serta meningkatkan mutu kehidupan harkat, martabat manusia dan masyarakat Indonesia dalam upaya mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Untuk memahami sistem pendidikan pada suatu negara, latar belakang sistem pendidikan tersebut perlu dipertimbangkan. Latar belakang terselenggaranya sistem pendidikan berupa kerangka sejarah, politik, ekonomi dan sosiologis kondisi negara-negara yang menjalankan sistem pendidikan tersebut sangat mempengaruhi potret implementasi sistem pendidikan di masing-masing negaranya. Misalnya, sistem Pendidikan Turki dan juga Mesir.

Pembaruan yang dilakukan oleh Turki, pada mulanya muncul kesadaran mereka setelah diketahui

bahwa Barat lebih unggul dalam bidang ilmu pengetahuan, terutama dalam bidang kemiliteran. Sebab bangsa Turki dikenal dengan bangsa yang tangguh berperang, selalu menang berperang dengan orang Eropa. Tetapi belakangan bangsa Turki selalu mengalami kekalahan dalam berperang, sehingga muncul keinginan mereka untuk mengetahui keunggulan yang dimiliki lawan, pada akhirnya dengan mengetahui keunggulan lawan tersebut, timbul kesadaran bahwa orang Eropa lebih unggul dari mereka dalam bidang ilmu pengetahuan bahkan sampai kepada bidang kemiliteran (Haidar Putra Daulay & Nurgaya Pasa, 2014: 160). Menurut Sari & Sassi (2024) Sampai saat ini, pendidikan telah menjadi medan pertempuran politik dan filosofis antara sekularis, yang didukung oleh aparat militer, dan konservatif agama, yang membentuk fondasi lewat Partai Keadilan dan Pembangunan (AKP) yang pada akhirnya bisa merebut kekuasaan tertinggi. Pada tahun 2012, AKP mendorong perubahan melalui reformasi undang-undang, yang kemudian beberapa kalangan mengkritisnya. Meski demikian, salah satu Langkah yang dicanangkan, yaitu

memperpanjang wajib belajar selama empat tahun dinilai cukup baik.

Taman Kanak-kanak (TK) di Mesir dikenal dengan istilah Hadonah, yang waktu tempuh pengajarannya lebih kurang sama dengan yang ada di Indonesia yakni selama 2 tahun, berupa tingkat 1 dan tingkat 2. Setelah tamat TK melanjutkan ke jenjang SD (Ibtida'i). Masa belajar di jenjang SD ini hanya selama 5 (lima) tahun yang terbagi menjadi kelas I, kelas II, kelas III, kelas IV dan kelas V/VI. Kelas V/VI ini adalah penggabungan dari kelas V dan kelas VI yang dilaksanakan pembelajarannya dalam waktu 1 tahun, dengan sistem pembelajaran pada caturwulan pertama siswa belajar mata pelajaran kelas V dan pada caturwulan kedua mereka mempelajari mata pelajaran kelas VI. Untuk memajukan pendidikan di Mesir, pemerintah bekerja sama dalam berbagai bentuk dukungan untuk memfasilitasi akses pendidikan bagi rakyat Mesir. Berbagai jenis dukungan yang tersedia termasuk dukungan dari lembaga pendidikan yang berfokus pada mendukung pendidikan dasar, seperti Bank Dunia dan USAID. Bantuan dialokasikan untuk anak-anak, lebih dari 90% di antaranya tidak ingin bersekolah di

sekolah dasar. Bank Dunia juga menawarkan investasi pendidikan dalam teknologi pengembangan pendidikan. Berbeda dengan bantuan yang diberikan oleh UNICEF, bantuan yang diberikan berfokus pada pemberdayaan perempuan. Sementara Pemerintahan Jepang khusus pada keahlian konstruksi.

Dalam bidang pendidikan modernisasi diawali dengan pengenalan kemajuan iptek yang dibawa oleh Napoleon Bonaparte dari Perancis di saat melakukan invasi ke Mesir. Pencapaian Napoleon Bonaparte dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, belakangan menjadi inspirasi para pembaharu dan pemimpin Mesir guna melakukan terobosan-terobosan sistem pendidikan di Mesir di manasebelumnya sempat mengalami stagnasi. Pada sisi ekonomi Mesir menggantungkan pada hasil pada pertanian, pertambangan, peternakan, pariwisata, perindustrian dan perdagangan.

Penelitian mengenai "Perbandingan Sistem Pendidikan Sekolah Dasar antara Turki dan Mesir" menawarkan wawasan penting tentang bagaimana konteks budaya dan sejarah memengaruhi pendidikan.

Keduanya memiliki warisan yang kaya, yang tercermin dalam kurikulum dan nilai-nilai yang diajarkan di sekolah-sekolah. Dengan mengkaji integrasi nilai-nilai ini, kita dapat lebih memahami identitas nasional masing-masing negara serta tantangan yang dihadapi dalam pendidikan multikultural. Analisis ini tidak hanya memberikan gambaran tentang keunikan masing-masing sistem, tetapi juga memungkinkan peneliti untuk mencermati bagaimana sejarah dan budaya lokal membentuk pendekatan terhadap pendidikan di tingkat dasar.

Selain itu, penelitian ini juga dapat mengeksplorasi perbedaan dan kesamaan dalam kebijakan pendidikan, kurikulum, dan metode pengajaran antara Turki dan Mesir. Meskipun keduanya memiliki populasi Muslim yang signifikan, pendekatan pendidikan mereka menunjukkan variasi yang menarik. Melalui studi ini, peneliti dapat mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dari masing-masing sistem, serta dampak kebijakan pemerintah yang ada terhadap kualitas pendidikan. Hasil penelitian ini berpotensi memberikan rekomendasi yang berharga bagi pengembangan sistem pendidikan di

kedua negara, serta menyumbangkan pemahaman lebih luas tentang tantangan dan inovasi yang dihadapi dalam konteks pendidikan global.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini didasarkan pada pendekatan kualitatif yang berkaitan dengan “Perbandingan Sistem Pendidikan Sekolah Dasar Antara Turki dan Mesir”. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Metode ini bertujuan untuk memberikan gambaran atau deskripsi yang akurat mengenai Perbandingan Sistem Pendidikan Sekolah Dasar Antara Turki dan Mesir.. Dalam proses penelitian teknik pengumpulan data yang digunakan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Anggito, 2018, p. 8). Metode penelitian yakni metode kualitatif deskriptif, dengan jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data primer dan sekunder (Dimiyati, 2013, pp. 39-40).

Pengumpulan data kualitatif dilakukan kepada para informan dengan menggunakan pedoman wawancara sesuai dengan tujuan penelitian (Moleong, 2014, p. 332)

Supaya informasi yang didapat dikatakan valid dan reliabel digunakan alat bantu perekam suara dan ditambah dengan pencatatan. Kemudian, teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yakni melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data peneliti terdiri atas reduksi data, penyajian data, verifikasi dan pengecekan keabsahan data. Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya dari peneliti adalah menganalisis data tersebut. Analisis data adalah bagian yang sangat penting dalam proses penelitian dan harus dimulai sejak pengumpulan data dilakukan (Annur, 2018, p. 125).

Adapun analisis data yang dipakai dengan menggunakan model Hubberman dan Miles yaitu: Pertama data reduksi, dimana reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan (Rijali, 2019, hal. 91) Kedua penyajian data, dan Ketiga kesimpulan (Hakim, 2017, p. 84). Sugiyono menyatakan bahwa teknik pemeriksaan keabsahan data adalah derajat kepercayaan atas data penelitian yang diperoleh dan bisa

dipertanggung jawabkan kebenarannya (Sugiyono, 2015, p. 247). Selanjutnya data yang dikumpulkan akan diklasifikasikan, ditampilkan, dan dianalisis menggunakan sistem penjabaran dari narasumber jawaban. Analisis ini melibatkan kontekstualisasi dan interpretasi data yang dikumpulkan. Data disajikan dalam artikel ini dalam format naratif dan deskriptif. Penelitian ini berjalan selama kurang lebih satu bulan dengan persiapan selama dua pekan. Selama observasi penelitian, dilakukan di siang hari serta kondisi informan yang mempunyai waktu luang sehingga dengan mudah dapat melakukan penelitian ini dengan baik. Pertanyaan yang di ajukan simple dan tidak mempersulit informan karena terlihat jelas ketika informan menjawab pertanyaan dengan mudah, lancar dan penuh partisipasi.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

A. Sistem Pendidikan di Turki

Turki adalah sebuah republik konstitusional yang demo- kratis, sekuler, bersatu dan wilayahnya terbentang dari se- menanjung Anatolia di Asia Barat Daya dan daerah Balkan di Eropa tenggara. Ibu kota Turki berada di Ahkara namun

kota terbesar berada di Istanbul. Sistem pendidikannya ter- pusat, dikelola sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan oleh Mustafa Kemal Ataturk setelah berdirinya Republik Turki Modern pada tahun 1923. Ataturk menjabat sebagai presiden pertama dan menciptakan sistem kenegaraan yang sekuler, 153 dimana pendidikan dirancang untuk menghasilkan kelas pekerja terampil, produktif dan menjadi individu yang kreatif di era yang serba informatif. Sampai saat ini, pendidikan telah menjadi medan pertempuran politik dan filosofis antara sekularis, yang didukung oleh aparat militer, dan konservatif agama, yang membentuk fondasi lewat Partai Keadilan dan Pembangunan (AKP) yang pada akhirnya bisa merebut kekuasaan tertinggi. Pada tahun 2012, AKP mendorong perubahan melalui reformasi undang-undang, yang kemudian beberapa kalangan mengkritisnya. Meski demikian, salah satu langkah yang dicanangkan, yaitu memperpanjang wajib belajar selama empat tahun dinilai cukup baik.

Departemen Pendidikan Nasional di Turki selain menetap kan kurikulum sekolah dasar, menyiapkan dan menyetujui buku

pelajaran dan alat peraga. Sebelum reformasi, mata pelajaran antara lain; seni dan kerajinan, kewarganegaraan dan hak asasi manusia, bimbingan karir, bahasa asing (Inggris. Perancis atau Jerman dari kelas empat), Matematika, Musik, Pendidikan Jasmani, Pendidikan Agama dan Etika, IPA, IPS, Sejarah Turki, Bahasa dan Sastra Turki, dan keselamatan lalu lintas dan pertolongan pertama. Sebelum reformasi pendidikan tahun 1997, siswa melakukan lima tahun pendidikan dasar dan tiga tahun menengah (mirip dengan yang struktur baru 4 + 4). Siswa lulus dari pendidikan menengah dianugerahi Ortaokul Bitirme Diploması (Penyelesaian Diploma SMP). Dalam sistem pendidikan sebelum tahun 2012, siswa bisa memulai studi lanjutan setelah lulus dari delapan tahun sekolah dasar pada usia 14. Di bawah struktur baru, siswa masuk sekolah menengah lanjutan setelah empat tahun sekolah dasar dan empat tahun sekolah menengah. Di bawah kedua struktur, sekolah menengah atas berlangsung empat tahun (kelas 9 sampai 12). Dalam era setelah

tahun 2012, sekolah menengah atas adalah wajib. Sebelum tahun akademik 2005-2006, sekolah menengah atas berjalan selama tiga tahun (kelas 9 sampai 11). Setelah menyelesaikan sekolah menengah atas, siswa dapat belajar di sebuah sekolah tinggi umum, teknik atau kejuruan. Beberapa sekolah tinggi memiliki satu tahun tambahan kelas persiapan dalam bahasa asing.

B. Sistem Pendidikan di Mesir

Pemerintah Mesir menyatakan bahwa pengembangan secara ilmiah harus dilakukan dalam sistem pendidikan. Oleh sebab itu diputuskan bahwa konsep struktur, fungsi dan manajemen Pendidikan semua harus ditinjau ulang. Mesir memprogramkan wajib belajar. Masyarakatnya harus pandai dalam hal baca tulis dan terdidik, harus memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta menjadi masyarakat yang produktif, pendidikan juga harus fleksibel dan relevan dengan kebutuhan masyarakat. Kementerian Pendidikan menyatakan dengan lebih rinci tujuan utama pendidikan adalah: (a)

Pendidikan dimaksudkan untuk menegakkan demokrasi dan persamaan kesempatan serta pembentukan individu-individu yang demokratis. (b) Pendidikan juga dimaksud sebagai pembangunan bangsa secara menyeluruh, yaitu menciptakan hubungan fungsional antara produktivitas pendidikan dan pasar kerja. (c) Pendidikan juga harus diarahkan pada penguatan rasa kepemilikan individu terhadap bangsa, dan penguatan atas budaya dan identitas Arab. (d) Pendidikan harus mampu menggiring masyarakat pada pendidikan sepanjang hayat melalui peningkatan diri dan pendidikan diri sendiri. (e) Pendidikan harus mencakup pengembangan ilmu dan kemampuan tulis baca, berhitung, mempelajari bahasa-bahasa selain bahasa Arab, cipta seni, serta pemahaman atas lingkungan. (f) Pendidikan bertujuan pula sebagai kerangka kerjasama dalam pengembangan kurikulum dan penilaian. Pada tahun 1987, pemerintah Mesir menyatakan bahwa pengembangan secara ilmiah

harus dilakukan dalam sistem pendidikan Mesir.

C. Manajemen Pendidikan

Turki

1. Otoritas

Badan yang bertanggung jawab terhadap pendidikan adalah Milli Egitim Bakanligi (Ministry of National Education) Milli Egitim Bakanligi (Departemen Pendidikan Nasional) yang dikepalai seorang menteri.

2. Pendanaan

Pada tahun 2002, total pengeluaran untuk pendidikan di Turki sebesar \$ 13,4 miliar, termasuk anggaran negara yang dialokasikan melalui Departemen Pendidikan Nasional dan swasta dan dana internasional

3. Kurikulum, yang terdiri dari Bahasa Turki, Turki sastra, Matematika, Fisika, Chemistry, Biologi, Geometry, Sejarah Turki, Geografi, Bahasa Inggris, dan Bahasa Asing (Jerman, Perancis, Italia, Jepang, Arab, Rusia).

Pada akhir sekolah tinggi, selama 12 tahun, siswa mengambil Finishing School

Examination dan mereka diminta untuk melewati ini untuk mengambil OSS dan melanjutkan studi di sebuah universitas.

D. Manajemen Pendidikan

1. Pembiayaan Pendidikan

Peningkatan jumlah guru dan sekolah, perbaikan peralatan dan kenaikan harga (termasuk kenaikan gaji) telah menyebabkan kenaikan belanja pendidikan. 23 juta pound Mesir (E) sama dengan (US\$77 juta) yang dianggarkan pada tahun 1952 naik menjadi E126 juta pound (US\$420 juta) tahun 1969. Pada periode yang sama investasi masyarakat pada pendidikan meningkat dari E2,5 juta pound (US\$8,4 juta) menjadi E33,3 juta pound (US\$111,2 juta). Sesudah tahun 1970, alokasi dana untuk pendidikan mulai meningkat dengan jumlah yang lebih besar dibandingkan alokasi sebelumnya. Mesir menerima bantuan dari Bank Dunia, UNICEF, UNESCO dan negara-negara sahabat seperti Amerika Serikat,

Jerman, Kerajaan Inggris (UK) dan negara-negara Arab. Walaupun jumlah bantuan itu cukup besar, namun masih banyak lagi yang harus dicapai dalam bidang pendidikan, terutama dalam meningkatkan efisiensi manajemen dan belanja pendidikan.

2. Kurikulum dan Metodologi Pengajaran di Mesir

Kementerian Pendidikan Mesir menetapkan kurikulum dan semua sekolah harus mengikuti kurikulum yang ditetapkan. Materi belajar selama enam tahun pendidikan dasar meliputi: Bahasa Arab, Bahasa Inggris, Matematika, Musik, Studi Agama dan Ilmu Pengetahuan Alam. Di kelas 4, Pertanian diperkenalkan dan di kelas 5 Seni, Ekonomi Rumah Tangga dan Ilmu Sosial ditambahkan. Di sekolah-sekolah AlAzhar, kurikulum yang ada umumnya menitikberatkan pada studi Islam. Negara ini juga melaksanakan sekolah internasional yang mengikuti kurikulum Amerika, Inggris atau Kanada.

Pusat penelitian Pendidikan Nasional bertanggungjawab mengumpulkan informasi mengenai materi pengajaran berdasarkan kurikulum dan mengenai implementasinya di lapangan. Hasil penelitian itu disalurkan ke dewan kesekretariatan, dan apabila diperlukan perubahan, sebuah panitia dibentuk dan disertai tugas untuk mempelajarinya dan merumuskan perubahan-perubahan itu. Ada berbagai pusat latihan, sekolah percobaan dan sekolah percontohan yang bertujuan untuk pembaharuan kurikulum serta perbaikan metode mengajar.

Materi pelajaran disiapkan oleh berbagai badan atau lembaga termasuk panitia kurikulum dari semua jurusan, para akademisi dan asosiasi guru-guru mata pelajaran. Pada umumnya, sekolah dan masing-masing guru mempunyai kebebasan yang agak luas dalam memilih materi pelajaran. Setelah tahun 1952, pemerintahan Gamal 'Abd al-Nasser mengintegrasikan pendidikan

nasional, baik yang dikelola oleh Universitas al-Azhar maupun oleh lembaga lain, dalam satu institusi pendidikan modern yang memenuhi standar mutu internasional dan tidak dipungut bayaran.

Misalnya, Universitas Cairo yang mempunyai fakultas-fakultas umum konvensional, seperti Kedokteran, Teknik, Farmasi, Pertanian dan lain-lain juga memiliki fakultas Dar al-'Ulum yang menyelenggarakan studi Islam. Universitas alAzhar, yang terkesan lembaga pendidikan khusus keagamaan juga memiliki fakultatifakultas umum di bawah satu manajemen administrasi yang dipimpin oleh seorang rector.

3. Ujian dan Kenaikan Kelas

Sistem ujian di Mesir sangat mempengaruhi pemikiran murid, orang tua serta para pejabat pendidikan karena begitu pentingnya hasil ujian itu. Murid yang lulus mendapat Sertifikat Pendidikan Dasar dan dengan itu dapat melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi. Jumlah skor

menentukan jenis sekolah yang akan dimasuki dan itu sangat penting karena umumnya hanya murid-murid yang mendapat skor tinggi saja yang dapat masuk ke sekolah-sekolah menengah akademik yang diinginkan menuju universitas. Kalau tidak, mereka masuk kesekolah-sekolah teknik atau institut pendidikan lain. Jadi, masa depan anak muda mesir banyak tergantung pada nilai yang diperoleh pada ujian negara. Hal ini menjadi sangat penting sehingga menjadi persaingan sesama murid sangat ketat.

Sama halnya dengan siswa-siswa yang akan menamatkan pendidikan menengah, karena jumlah skor yang diperoleh menentukan fakultas atau universitas mana yang mereka masuki. Ujian yang sangat kompetitif ini membuat siswa harus belajar keras dan bahkan menimbulkan percontekan dalam berbagai rupa, dan juga mengakibatkan timbul-timbulnya kursus-kursus privat. Ada usaha-usaha untuk mengubah sistem

ujian ini, misalnya dengan memberikan penilaian yang lebih besar pada pekerjaan anak sepanjang tahun dan sebagainya. Solusi yang paling baik barangkali dengan menjadikan ujian itu bagian proses belajar.

E. Akses dan Kesenjangan Pendidikan di Turki dan Mesir

1. Tingkat Partisipasi Siswa dalam Pendidikan Dasar

Turki:

- **Tingkat Kehadiran dan Kelulusan:** Turki memiliki sistem pendidikan dasar yang wajib dan gratis untuk anak-anak berusia 6 hingga 14 tahun. Tingkat partisipasi pendidikan dasar sangat tinggi, dengan angka kehadiran siswa di atas 95%. Pemerintah telah berupaya meningkatkan kualitas pendidikan dengan memperbaiki infrastruktur sekolah dan pelatihan guru.
- **Angka Putus Sekolah:** Meskipun Turki memiliki tingkat kehadiran yang tinggi, angka putus sekolah terutama terlihat di wilayah

pedesaan, terutama di kalangan perempuan. Faktor ekonomi dan budaya memainkan peran penting dalam hal ini, dengan beberapa keluarga di daerah terpencil masih lebih memilih anak perempuan bekerja atau menikah lebih dini daripada melanjutkan pendidikan.

Mesir:

- **Tingkat Kehadiran dan Kelulusan:** Mesir juga memiliki pendidikan dasar wajib, dan angka partisipasi di pendidikan dasar telah meningkat secara signifikan selama dua dekade terakhir. Sebagian besar siswa memulai pendidikan dasar, tetapi kelulusan dan kehadiran yang konsisten lebih rendah di daerah-daerah pedesaan.
- **Angka Putus Sekolah:** Seperti di Turki, di Mesir angka putus sekolah lebih tinggi di daerah terpencil, terutama di antara perempuan. Hal ini sering dikaitkan dengan kondisi

sosial-ekonomi, praktik pernikahan anak, dan keterbatasan akses ke sekolah di daerah terpencil.

2. Kesenjangan Akses Pendidikan Berdasarkan Faktor Sosial-Ekonomi, Gender, dan Wilayah

Turki:

- **Faktor Sosial-Ekonomi:** Akses pendidikan di Turki sangat dipengaruhi oleh status sosial-ekonomi. Anak-anak dari keluarga berpenghasilan rendah, terutama di daerah pedesaan, cenderung menghadapi lebih banyak hambatan untuk menyelesaikan pendidikan dasar dan menengah. Faktor seperti biaya tersembunyi pendidikan (seragam, transportasi) dan kebutuhan untuk bekerja pada usia muda juga menjadi tantangan bagi banyak siswa.
- **Gender:** Walaupun pemerintah Turki telah mengambil langkah-langkah untuk meningkatkan partisipasi perempuan dalam

pendidikan, ketidaksetaraan gender tetap ada, terutama di daerah pedesaan. Anak perempuan dari keluarga berpenghasilan rendah cenderung menghadapi tekanan budaya yang membatasi partisipasi mereka dalam pendidikan setelah pendidikan dasar.

- Wilayah: Kesenjangan antara wilayah perkotaan dan pedesaan cukup signifikan. Di kota-kota besar seperti Istanbul dan Ankara, fasilitas pendidikan lebih baik, tetapi di daerah pedesaan, kualitas pendidikan lebih rendah, dan infrastruktur sekolah sering tidak memadai.

Mesir:

- Faktor Sosial-Ekonomi: Di Mesir, keluarga dari latar belakang sosial-ekonomi rendah memiliki lebih sedikit akses ke pendidikan yang berkualitas. Meskipun pendidikan dasar gratis, biaya transportasi, buku, dan seragam menjadi hambatan bagi banyak keluarga miskin. Banyak

anak dari keluarga ini juga harus bekerja untuk membantu keuangan keluarga, sehingga waktu mereka di sekolah terbatas.

- Gender: Kesenjangan gender dalam akses pendidikan di Mesir cukup mencolok, terutama di pedesaan. Anak perempuan sering kali tidak didorong untuk melanjutkan pendidikan, terutama setelah pendidikan dasar, dan mereka lebih mungkin menghadapi pernikahan anak yang memutus akses ke pendidikan.
- Wilayah: Daerah perkotaan seperti Kairo dan Alexandria memiliki fasilitas pendidikan yang jauh lebih baik dibandingkan daerah pedesaan di Mesir Hulu dan Delta Nil. Infrastruktur pendidikan di daerah-daerah terpencil sering kali tidak memadai, dan akses ke sekolah menjadi tantangan utama.

3. Program Pemerintah untuk Mengatasi Kesenjangan Akses Pendidikan

Turki:

- Proyek Pendidikan Dasar Nasional (National Education Project): Pemerintah Turki telah meluncurkan berbagai program untuk meningkatkan akses pendidikan, salah satunya adalah proyek pendidikan dasar yang bertujuan untuk memperbaiki kualitas sekolah di seluruh negeri, terutama di daerah-daerah terpencil.
- Transportasi dan Beasiswa: Turki menyediakan program transportasi gratis dan beasiswa untuk anak-anak dari keluarga miskin, sehingga mereka bisa tetap bersekolah. Program ini dirancang untuk membantu mengurangi angka putus sekolah di kalangan anak-anak di wilayah pedesaan.
- Peningkatan Partisipasi Perempuan: Melalui program seperti "Girls' Education Campaign"

(Kampanye Pendidikan untuk Anak Perempuan), pemerintah berupaya meningkatkan partisipasi anak perempuan dalam pendidikan, khususnya di wilayah pedesaan dan keluarga berpenghasilan rendah.

Mesir:

- Education 2.0: Salah satu reformasi utama dalam sistem pendidikan Mesir adalah inisiatif "Education 2.0" yang bertujuan untuk memperbaiki kurikulum dan metode pengajaran agar lebih relevan dengan kebutuhan abad ke-21. Program ini juga mencakup perbaikan infrastruktur pendidikan, khususnya di daerah-daerah yang tertinggal.
- Program Beasiswa dan Dukungan Finansial: Pemerintah Mesir juga memberikan bantuan keuangan melalui beasiswa bagi siswa yang kurang mampu secara ekonomi. Bantuan ini difokuskan pada siswa di daerah pedesaan untuk

mendorong mereka menyelesaikan pendidikan dasar dan menengah.

Upaya untuk Mengatasi Ketidaksetaraan Gender: Program-program khusus telah diluncurkan untuk mengurangi kesenjangan gender dalam pendidikan, seperti kampanye peningkatan kesadaran akan pentingnya pendidikan bagi perempuan dan pelaksanaan program yang mendukung pendidikan anak perempuan di daerah pedesaan.

F. Tantangan dan Reformasi Pendidikan di Turki dan Mesir

Tantangan Pendidikan di Turki

1. Ketidaksetaraan Akses Pendidikan: Meskipun akses pendidikan di Turki sudah mengalami peningkatan, masih ada ketidakmerataan akses terutama di daerah pedesaan. Perbedaan sosial-ekonomi dan gender juga memengaruhi akses terhadap pendidikan yang berkualitas, terutama bagi anak perempuan di daerah terpencil.
2. Kualitas Kurikulum dan Pengajaran: Kurikulum

pendidikan dasar di Turki terkadang dinilai kurang sesuai dengan tuntutan zaman. Materi pengajaran cenderung konvensional dan kurang berorientasi pada pengembangan keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis, kreativitas, dan literasi digital.

3. Tingkat Putus Sekolah: Walaupun angka partisipasi sekolah meningkat, tingkat putus sekolah di kalangan anak-anak dari keluarga miskin dan di wilayah pedesaan masih tinggi. Faktor ekonomi dan keterbatasan akses infrastruktur pendidikan menjadi penyebab utama.

Tantangan Pendidikan di Mesir

1. Overpopulasi dan Kapasitas Kelas: Mesir menghadapi tantangan demografis yang besar dengan jumlah penduduk yang terus bertambah. Banyak sekolah, terutama di daerah perkotaan, mengalami kelebihan kapasitas sehingga mengakibatkan jumlah siswa dalam satu kelas yang sangat besar. Hal ini

berdampak pada efektivitas pengajaran dan pembelajaran.

2. Kualitas Guru dan Pelatihan: Kualitas guru sering kali menjadi permasalahan utama. Banyak guru di Mesir yang kurang mendapatkan pelatihan yang memadai dalam menghadapi tantangan pedagogis modern dan kebutuhan siswa. Kurangnya sumber daya untuk pelatihan lanjutan bagi guru juga memperburuk masalah ini.

3. Pendanaan dan Infrastruktur: Sistem pendidikan di Mesir seringkali mengalami kekurangan dana, yang berdampak pada infrastruktur pendidikan yang buruk, khususnya di sekolah-sekolah negeri. Banyak sekolah yang kurang memiliki fasilitas dasar seperti ruang kelas yang memadai, perpustakaan, dan laboratorium.

Upaya Reformasi Pendidikan di Turki

1. Perbaikan Akses dan Infrastruktur: Pemerintah Turki telah melakukan investasi besar-besaran dalam memperbaiki infrastruktur pendidikan, terutama di daerah-daerah terpencil. Program ini mencakup pembangunan sekolah baru dan perbaikan fasilitas pendidikan yang ada.

2. Pembaharuan Kurikulum: Dalam beberapa tahun terakhir, Turki telah memulai reformasi kurikulum dengan menambahkan mata pelajaran terkait teknologi informasi, keterampilan abad ke-21, serta penekanan pada pendidikan kewarganegaraan dan literasi lingkungan. Ini diharapkan dapat mempersiapkan generasi muda menghadapi tantangan globalisasi.

3. Peningkatan Kualitas Guru: Pemerintah Turki juga telah meluncurkan program pelatihan dan pengembangan profesional berkelanjutan untuk guru. Tujuan dari program ini

adalah untuk meningkatkan keterampilan pedagogis dan adaptasi guru terhadap metode pengajaran modern berbasis teknologi.

Upaya Reformasi Pendidikan di Mesir

1. Modernisasi Sistem Pendidikan: Mesir telah melakukan upaya reformasi besar-besaran dengan memodernisasi sistem pendidikannya. Program ini mencakup pembaruan kurikulum yang lebih relevan dengan kebutuhan pasar kerja dan dunia global. Kurikulum baru lebih fokus pada ilmu pengetahuan, teknologi, teknik, dan matematika (STEM).
2. Peningkatan Kesejahteraan Guru: Pemerintah Mesir menyadari pentingnya peran guru dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Oleh karena itu, upaya telah dilakukan untuk meningkatkan kesejahteraan guru melalui kenaikan gaji dan penyediaan pelatihan

profesional secara berkala. Ini bertujuan agar guru dapat memberikan pengajaran yang lebih efektif dan inovatif.

3. Program Digitalisasi Pendidikan: Mesir juga telah memulai program digitalisasi dalam sistem pendidikan dasar dengan memperkenalkan penggunaan tablet dan pembelajaran berbasis teknologi di beberapa sekolah. Ini merupakan bagian dari strategi jangka panjang untuk meningkatkan literasi digital siswa dan guru.

Implikasi Globalisasi dan Teknologi terhadap Pendidikan Dasar di Turki dan Mesir

1. Teknologi sebagai Alat Pembelajaran: Baik di Turki maupun di Mesir, perkembangan teknologi telah membuka peluang baru dalam pendidikan. Penggunaan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dalam pembelajaran di kedua negara telah berkembang pesat. Penggunaan e-learning, aplikasi pendidikan, dan akses

ke internet memungkinkan siswa untuk belajar lebih mandiri dan kreatif.

2. Literasi Global dan Multikulturalisme: Globalisasi mempengaruhi sistem pendidikan di Turki dan Mesir dengan menekankan pentingnya literasi global dan multikulturalisme. Kurikulum di kedua negara semakin menekankan pemahaman lintas budaya, keberagaman, dan kerja sama internasional dalam era global.
3. Tantangan Digitalisasi dan Ketimpangan Akses Teknologi: Meskipun teknologi membuka peluang, ketimpangan akses terhadap teknologi di kedua negara masih menjadi tantangan besar. Di daerah-daerah pedesaan, siswa sering kali tidak memiliki akses ke perangkat digital dan internet yang memadai. Hal ini menciptakan kesenjangan digital yang dapat memperparah ketimpangan pendidikan.

D. Kesimpulan

Sistem pendidikan di Mesir dan Turki berfokus pada pengembangan ilmiah dan manajemen pendidikan untuk menciptakan masyarakat terdidik dan produktif. Di Mesir, pendidikan diarahkan untuk memperkuat identitas bangsa dan menciptakan kesetaraan, meskipun masih menghadapi tantangan seperti rendahnya tingkat kelulusan di daerah pedesaan dan masalah manajemen. Sementara itu, di Turki, meskipun tingkat partisipasi pendidikan dasar mencapai lebih dari 95%, angka putus sekolah tetap tinggi, terutama di kalangan perempuan dan daerah pedesaan. Kedua negara menghadapi kesenjangan akses pendidikan yang dipengaruhi oleh faktor sosial-ekonomi dan gender. Upaya reformasi di kedua negara meliputi perbaikan infrastruktur, pembaharuan kurikulum, dan peningkatan kesejahteraan guru, dengan teknologi berperan penting dalam menawarkan peluang dan tantangan bagi Pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

Agustiar, S. N. (2002). *Perbandingan Sistem Pendidikan 15 Negara*. Bandung: Lubuk Agung.

- Baidarus, & Radhiyatul, F. (2021). Pendidikan Islam di Mesir. *Jurnal TA'LIM: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Keguruan*, 9(1), 1-17.
- Bisri, K. (2021). *Potret Pendidikan di Mesir dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Pesantren*. Yogyakarta: Nusamedia.
- Maunah, B. (2011). *Perbandingan Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Teras.
- Muliastri, N. K. (2020). New Literacy Sebagai Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan Sekolah Dasar di Abad 21. *PENDASI: Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 4(1), 115-125.
- Pranata, R. A., Pradila, & Cindy, I. (2023). Sistem Pendidikan di Negara Afrikadan Timur Tengah. *RAZIQA: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 110-118.
- Sari, N., & Sassi, K. (2024). Perbandingan Sistem Pendidikan Turki Dan Indonesia. *Jurnal Nakula : Pusat Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Ilmu Sosial*, 2(1), 205-320.
- Sulaiman, Rusdinal, Nurhizrah, G., & Azwar, A. (2021). Sistem pendidikan Mesir dan perbandingannya dengan Indonesia. *Ta'dibuna*, 10(3), 395-413.
- Yunitasari, D. (2017). Memetik Pelajaran dari Sistem Pendidikan Mesir untuk Indonesia. *Jurnal PKN dan Hukum*.